

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam praktik bisnis, hal yang paling diutamakan dalam perusahaan adalah informasi keuangannya. Informasi tersebut berupa pelaporan keuangan yang sebenarnya sesuai dengan kondisi perusahaan. Tujuan utama pelaporan keuangan ialah menyediakan serta menyajikan informasi yang relevan bagi investor seperti yang dinyatakan dalam *International Accounting Standard Board* (yang selanjutnya disingkat IASB) yang membentuk standar akuntansi internasional yakni *International Financial Reporting Standards* (yang selanjutnya disingkat IFRS) dengan standar akuntansi terapan yakni Standar Akuntansi Keuangan (yang selanjutnya disingkat SAK). Informasi akuntansi dapat memiliki relevansi nilai jika informasi akuntansi tersebut dijadikan dasar untuk memprediksi nilai pasar perusahaan (Agusti dan Rahman, 2011). Maka dari itu, relevansi nilai informasi akuntansi ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan kata lain, informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi keputusan investor merupakan informasi akuntansi yang relevan berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka suatu laporan akuntansi keuangan haruslah mengalami peningkatan kualitas dari waktu ke waktu sesuai dengan SAK. Sejumlah studi empiris menyatakan bahwa terdapat penurunan relevansi nilai informasi laporan keuangan entitas pasar saham. Hal ini menjadikan suatu dilemma yang di rasakan oleh para investor sebagai pengguna atas laporan

keuangan. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Collins et al. (1997), Francis dan Schipper (1999), Brief dan Zarowin (2002), Lako (2005) dan Adiatma dan Minharjo (2013) melaporkan bahwa relevansi nilai informasi laporan keuangan untuk pasar saham tidak menurun dari waktu ke waktu. Namun sebaliknya, Amir dan Lev (1996), Brown et al. (1999), Lev dan Zarowin (1999), Tsalavoutas *et al.*, (2012) dan Easton dan Sommers (2003) justru memberikan bukti empiris bahwa relevansi nilai informasi laporan keuangan cenderung menurun dari waktu ke waktu. Hal ini juga didukung dengan penelitian di Indonesia yang dilakukan Cahyonowati dan Ratmono (2012), dan Sianipar dan Marsono (2013) dimana penelitian tersebut dilakukan pada periode konversi Standar Akuntansi Keuangan yang berbasis *International Financial Reporting Standards* (yang selanjutnya disingkat SAK-IFRS). Maka dari itu, riset mengenai relevansi nilai informasi laporan keuangan ini justru harus di teliti lebih lanjut seiring munculnya konversi standar pelaporan keuangan SAK-IFRS tahun 2012 baru-baru ini.

IFRS dengan pendekatan *principles based* dan pengukuran *fair value* dianggap dapat memberikan dampak positif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan. Menurut Barth et al. (2001), laporan keuangan dapat dikatakan memiliki relevansi nilai jika memiliki relasi signifikan dengan harga atau return saham. Maksudnya adalah angka dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan informasi yang relevan untuk investor dalam menilai perusahaan dan diukur dengan cukup reliabel yang tercermin dalam harga atau return saham. IFRS mensyaratkan pengungkapan kondisi keuangan

perusahaan yang lebih rinci dan akuntabel daripada standar akuntansi lokal. Hal ini sesuai dengan tujuan IFRS sendiri yaitu memastikan bahwa laporan keuangan intern perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan mengandung informasi berkualitas tinggi dan transparan sehingga pemegang saham tidak salah dalam pengambilan keputusan (Immanuella, 2009).

Data dari IASB menunjukkan bahwa sampai saat ini sudah lebih dari seratus negara di dunia yang telah memutuskan untuk melakukan konversi IFRS. Program konversi IFRS di Indonesia sendiri dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama yaitu tahap adopsi (2008 - 2011) yang meliputi adopsi seluruh IFRS ke pernyataan standar akuntansi keuangan (yang selanjutnya disingkat PSAK), persiapan infrastruktur yang diperlukan, evaluasi dan pengelolaan dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Tahap kedua yaitu tahap persiapan akhir (2011) yang meliputi penyelesaian infrastruktur yang diperlukan. Dan tahap ketiga yaitu tahap implementasi (2012) yang merupakan tahap penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS dan evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif. Jadi pada tanggal 1 Januari 2012 ini, Indonesia sudah menerapkan konversi IFRS secara penuh bagi perusahaan-perusahaan *go publik*. Di awal tahun 2012 yang lalu SAK yang dibentuk oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyepakati untuk mengkonversi seluruh elemen pelaporan keuangan sesuai dengan IFRS sehingga dalam hal pelaporan akan mengurangi hambatan-hambatan investasi, meningkatkan transparansi perusahaan, mengurangi biaya

yang terkait dengan penyusunan laporan keuangan dan hanya memerlukan sedikit rekonsiliasi untuk menghasilkan laporan keuangan berdasarkan IFRS.

Dalam kaitannya dengan perbankan, IFRS telah menjadi syarat bagi perbankan di Indonesia. Perbankan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas tinggi sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan transparan bagi seluruh pihak yang berkepentingan untuk menggunakan laporan keuangan bank. Untuk mencapai tujuan ini, standar dan pedoman akuntansi yang berlaku telah disempurnakan sejalan dengan harmonisasi dengan standar akuntansi keuangan internasional. Bank Indonesia melakukan kerjasama dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk menyusun standar akuntansi keuangan yang mengadopsi *International Accounting Standards* (IAS) 39 dan 32. Secara umum dapat dikatakan bahwa IAS merupakan standar akuntansi internasional yang telah menjadi acuan oleh banyak negara maju maupun berkembang sehingga diperkirakan akan menjadi standar akuntansi global yang diharapkan dapat mendorong proses harmonisasi penyusunan dan analisis laporan keuangan. Hal ini pada gilirannya juga akan mendorong terciptanya *market discipline* bagi industri perbankan di Indonesia.

Industri perbankan merupakan industri dengan regulasi dan peraturan yang ketat dibandingkan dengan industri lainnya (Anggraita, 2012). Mengapa demikian? hal ini dikarenakan dalam pelaporan keuangan khususnya instrumen keuangannya, selain berpedoman pada SAK-IFRS sesuai dengan peraturan kebijakan Bank Indonesia, perbankan juga berpedoman pada PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia). Instrumen laporan keuangan yang dimaksud

dalam hal ini akan diangkat oleh penulis sebagai variabel independen yakni Aset, Liabilitas, Nilai Buku Ekuitas, Pendapatan, Beban, Laba.

Hampir semua sektor industri berkaitan langsung dengan perbankan walaupun industri perbankan tidak sebanyak dengan industri lainnya seperti manufaktur, *real estate*, dan lainnya dan juga termasuk dengan perusahaan *e-commerce* yang saat ini sedang dalam masa puncaknya (contonya seperti Gojek, Lazada, Grab, Uber, Zalora, Shoppe, Bukalapak, OLX, dll.). Dengan adanya relasi tersebut, industri perbankan terus menerus melakukan inovasi terhadap produknya yang saat ini sangat bergantung dengan kemajuan teknologi. Internet banking, mobile banking, rekening ponsel, *e-money*, dan produk lainnya merupakan contoh perkembangan yang sangat pesat bagi industri perbankan yang menjadikan industri perbankan menjadi primadona bagi investor saham. Maka dari itu, semakin baiknya pelaporan keuangan perbankan yang telah di atur dalam kebijakan Bank Indonesia, diharapkan semakin tingginya jumlah investor di industri perbankan, semakin tinggi harga saham dari waktu ke waktu, dan semakin meningkatnya tingkat return saham bagi investor.

Motivasi dari penelitian ini adalah berdasarkan beberapa penelitian-penelitian yang dilakukan mengenai relevansi nilai informasi akuntansi di Indonesia sebelum dan sesudah konversi SAK-IFRS, terdapat perbedaan bukti penelitian yang konklusif. Peneliti Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) meneliti tentang dampak konversi IFRS terhadap *Value Relevance* memberikan bukti empiris bahwa pada periode tahap awal konversi IFRS terdapat peningkatan relevansi nilai atas laba perusahaan saja. Berbeda dengan pada tahap lanjut

konversi, peningkatan relevansi nilai terjadi pada nilai buku ekuitas dan laba. Dan hal ini didukung dengan Penelitian yang dilakukan oleh Anas (2014) dan Syagata (2014) dengan variabel yang sama menyatakan bahwa Relevansi nilai pelaporan keuangan setelah diberlakukannya SAK-IFRS menunjukkan peningkatan relevansi nilai yang signifikan positif terhadap reaksi investor. Hal ini berarti investor lebih memahami apa yang disampaikan dalam laporan keuangan dan sesuai dengan kondisi sebenarnya entitas itu sendiri, sehingga investor dapat menilai return saham yang didapatkan berdasarkan pelaporan keuangan yang relevan.

Penelitian dengan pendapat yang berbeda dilakukan oleh Cahyonowati dan Rahmono (2012) yang memberikan bukti empiris bahwa tidak adanya peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi yang signifikan pada periode setelah konversi IFRS. Dan pendapat tersebut juga didukung oleh peneliti Sianipar dan Marsono (2013) yang menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan kualitas informasi akuntansi setelah konversi penuh IFRS.

Bukti-bukti empiris yang belum konklusif tersebut tidak hanya membingungkan bagi perusahaan emiten penyaji Laporan Keuangan (yang selanjutnya disingkat LK), tapi juga bagi badan-badan pembuat standar akuntansi dan regulasi pasar modal sebagai pengguna akhir dari hasil studi *value relevance*. Karena itu, hasil studi *value relevance* sesudah ini dinilai tidak memberi kontribusi yang berarti bagi perusahaan emiten dan badan-badan pembuat regulasi (*regulatory bodies*) untuk perbaikan dan peningkatan kualitas dan kegunaan dari informasi LK untuk pasar saham (Syagata, 2014).

Penelitian ini menganalisis mengenai relevansi nilai informasi akuntansi yang memiliki elemen – elemen laporan keuangan yang berbasis pada SAK-IFRS yang memiliki variabel utama dalam pelaporan yaitu Aset, Liabilitas, Nilai Buku Ekuitas, Pendapatan, Biaya, dan Laba. Hal tersebut mengacu pada penggunaan *multiple signals* yang berasal dari akuntansi fundamental yang bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih baik daripada *single signals* (Jogiyanto, 2009) sehingga pelaporan keuangan memiliki kualitas yang lebih baik dari periode sebelumnya guna mempengaruhi investor dalam menilai besar kecilnya return saham yang dihasilkan oleh entitas tersebut. Dalam praktiknya, return saham memiliki hubungan yang positif terhadap laba dan nilai buku ekuitas perusahaan. Suatu perusahaan yang menghasilkan laba dalam jumlah yang cukup besar akan menarik perhatian investor yang akan meningkatkan jumlah permintaan akan saham tersebut sehingga return saham akan mengalami kenaikan dan begitu pula sebaliknya. Namun, dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan komponen laba saja dalam merelevansikan nilai informasi akuntansi terhadap return saham, tetapi juga menyertakan komponen elemen lain sesuai dengan pelaporan akuntansi keuangan berdasarkan SAK-IFRS, sehingga melalui laporan keuangan, para calon investor dapat memperkirakan tingkat resiko atas investasi serta memperkirakan *return* saham yang akan didapatkan dari aktivitas investasi tersebut (Damayanti,2015).

Maka dari itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Untuk Investor Pasar Saham Sebelum dan Sesudah Konversi SAK-IFRS; Studi Empiris Pada Emiten Perbankan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relevansi nilai informasi akuntansi untuk pasar saham selama periode sebelum dan sesudah konversi SAK berbasis IFRS (secara keseluruhan tahun 2008 - 2015) ?
2. Bagaimana relevansi nilai informasi akuntansi untuk pasar saham sebelum dan sesudah penerapan SAK berbasis IFRS?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan relevansi nilai informasi akuntansi untuk investor saham sebelum dan sesudah konversi SAK-IFRS?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan melihat tren dari relevansi nilai informasi akuntansi selama periode sebelum dan sesudah konversi SAK-IFRS.
2. Untuk mengetahui dan membuktikan akan relevansi nilai informasi akuntansi pada periode sebelum dan sesudah konversi SAK-IFRS.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat peningkatan nilai relevansi informasi yang signifikan sesudah diberlakukannya konversi penuh SAK-IFRS.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik pada para pembaca maupun bagi peneliti khususnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

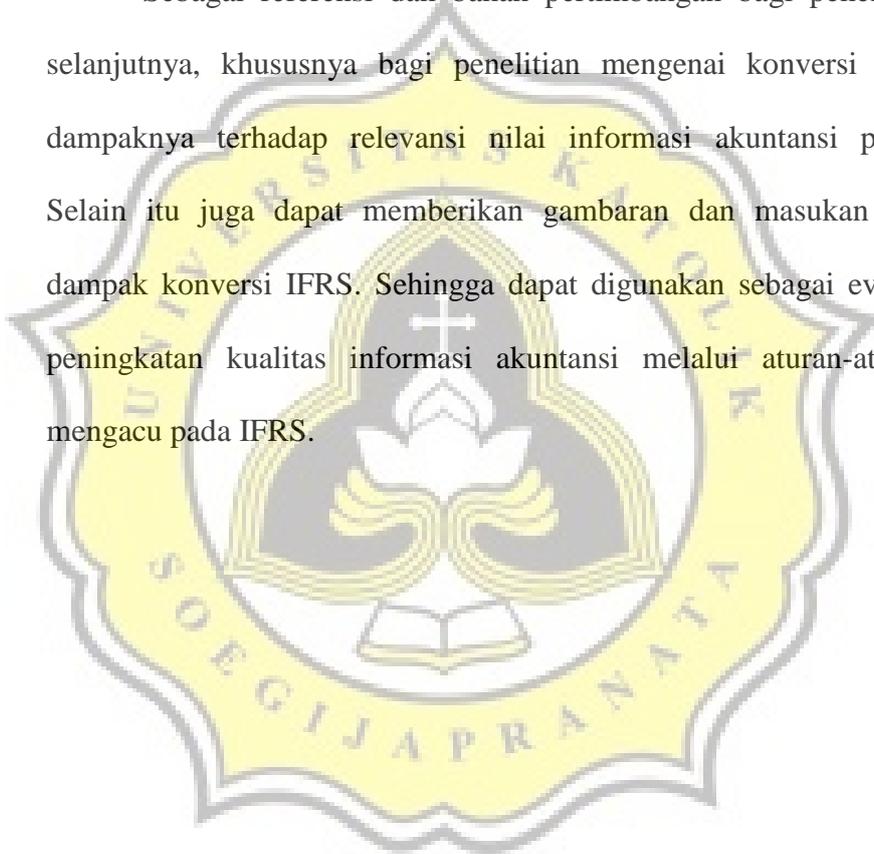
Bagi pembuat standar dan regulator, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan mengenai dampak konvergensi IFRS. Sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi dan peningkatan kualitas informasi akuntansi melalui aturan-aturan baru mengacu pada IFRS.

Bagi investor, penelitian ini dapat mengevaluasi nilai asset, liabilitas, Pendapatan, beban, laba, dan nilai buku ekuitas yang dapat digunakan untuk keputusan investasi khususnya di pasar modal.

Bagi manajemen perusahaan, penelitian dapat dijadikan arahan akan pentingnya melakukan pelaporan keuangan secara relevan dengan penggunaan standar pelaporan IFRS.

1.4.2 Manfaat Teoritis

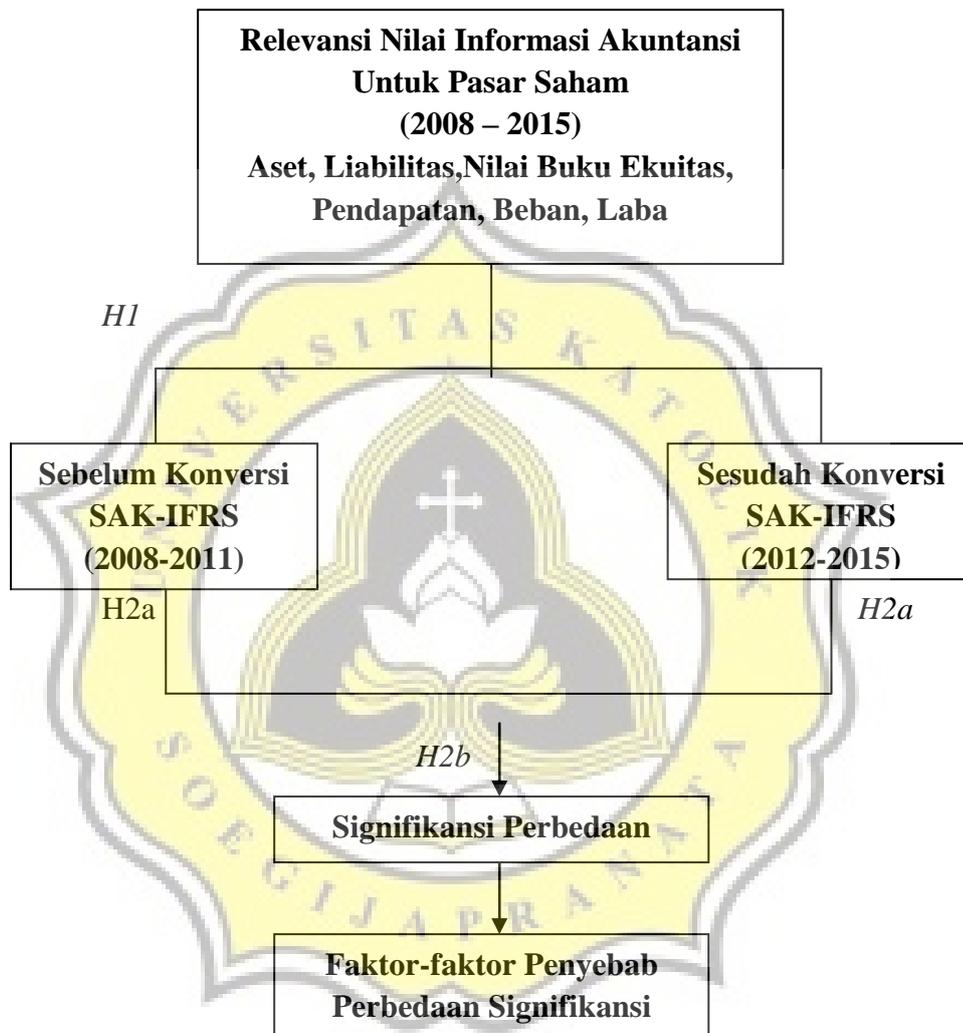
Sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, khususnya bagi penelitian mengenai konversi IFRS dan dampaknya terhadap relevansi nilai informasi akuntansi perusahaan. Selain itu juga dapat memberikan gambaran dan masukan mengenai dampak konversi IFRS. Sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi dan peningkatan kualitas informasi akuntansi melalui aturan-aturan baru mengacu pada IFRS.



1.5 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1

KERANGKA PEMIKIRAN



Catatan :

1. Relevansi nilai informasi akuntansi dalam penelitian ini dinilai dengan elemen-elemen laporan keuangan yakni laba, liabilitas, nilai buku ekuitas, pendapatan, beban, dan laba. Relevansi nilai akuntansi keuangan diprosikan dengan koefisien R^2 .

2. Analisis relevansi nilai informasi akuntansi berdasarkan konversi IFRS terbaru dibagi menjadi dua periode, yakni :

- Periode sebelum konversi yaitu tahun 2008-2011.
- Periode sesudah konversi yaitu tahun 2012-2015.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian serta sistematika penulisan dalam penelitian.

Bab II, merupakan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis yang akan menjelaskan tentang teori, konsep dan penelitian sebelumnya yang relevan hingga hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Bab III, merupakan metode penelitian yang berisi dari sumber dan jenis data yang akan digunakan, gambaran umum obyek penelitian, definisi dan pengukuran variabel yang diperlukan dalam penelitian ini serta metode analisisnya.

Bab IV, pada bagian hasil dan analisis data menguraikan berbagai perhitungan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Bab V, pada bagian terakhir berisi kesimpulan, keterbatasan dan implikasi dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.